

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dasarnya Agama memuliakan manusia, tanpa membedakan jenis kelamin. Tetapi ketika berbaur dengan mitos-mitos dan kebudayaan maka cara pandang terhadap para perempuan berubah. Posisinya menjadi lebih rendah ketimbang laki-laki. Kehidupan menjadi lebih menguntungkan bagi kalangan Adam, dan itu kemudian dianggap hal yang lumrah, ini suatu hal yang biasa di kalangan masyarakat (Nazaruddin, 2017).

Padahal jelas-jelas Syariat Islam telah mengajarkan berbagai hal kepada kita. Islam telah mengajarkan bahwa surga berada di bawah telapak kaki ibu dan Nabi Muhammad pun telah bersabda bahwa kita harus lebih mengutamakan ibu tiga kali lebih besar dibanding ayah. Dari sabda Rasulullah tersebut kita dapat mengambil kesimpulan sementara bahwa perempuan lebih tinggi derajatnya dibandingkan kaum laki-laki. Perempuan tidak dinomorduakan di hadapan Islam, laki-laki dan perempuan keduanya merupakan makhluk ciptaan Tuhan (Toha, 2007). Salah satu keutamaan ajaran Islam adalah memandang manusia secara setara dengan tidak membeda-bedakannya berdasarkan kelas sosial (kasta), ras dan jenis kelamin. Dalam Islam, yang membedakan seseorang dengan yang lain adalah kualitas ketakwaannya, kebaikannya selama hidup di dunia dan warisan amal baik yang ditinggalkannya setelah ia meninggal (Affifah, 2017).

Menilik dari pernyataan tersebut bahwasanya Agama Islam memberikan angin segar akan pengakuan terhadap perempuan. Hal ini disebabkan jauh sebelum Islam datang, perempuan dianggap makhluk Tuhan yang sangat hina dan tidak bernilai, maka tak heran jika masih banyak ditemukan diskriminasi sosial terhadap kaum perempuan, bahkan status sosial perempuan ditempatkan pada urutan yang paling bawah.

Sehingga wajar bila pendidikan kaum perempuan saat itu tidak diperhatikan. Sama halnya dengan sejarah bangsa Arab sebelum Islam datang, sejarah pendidikan Islam di Nusantara baik sebelum maupun setelah kemerdekaan Negara

Indonesia pun demikian, perempuan masih dianggap makhluk yang lemah dan memiliki strata dibawah laki-laki, begitu juga dengan pandangan masyarakat bahwa perempuan tidak memerlukan pendidikan.

Manusia (laki-laki dan perempuan) diciptakan oleh Tuhan untuk menghuni bumi sebagai khalifah. Khalifah merupakan agen moral Tuhan di muka bumi yang dikehendaki oleh-Nya menjadi fungsi manusia sejak sebelum mereka diciptakan. Dengan fungsi tersebut mereka diberi kepercayaan yang akan melibatkan dua hal: ketaatan (secara sukarela), terhadap kehendak Tuhan dan partisipasi dalam ketaatan tersebut selama mereka berada di muka bumi (Khanifah, 2017). Di dalam Al-Qur'an maupun Sunnah tidak ada pembatasan fungsi ini atas dasar ras, kelas maupun gender. Sejalan dengan sistem dualitas makhluk (*wa min kulli syay'in khlaqna zaujayni*). Makhluk pengemban tugas khalifah ini pun terdiri dari pasangan laki-laki dan perempuan, di mana keduanya sama-sama mengemban tugas dan fungsi yang sama tanpa pembedaan (Aminah, 2002). Hal ini sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. An-Nahl: 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلْ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: *“Barang siapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan (Shihab M. Q., 2012).*

Untuk memahami ajaran Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an maka diperlukanlah penafsiran. Penafsiran terhadap Al-Qur'an yang didominasi oleh kalangan pria membentuk penafsiran yang bias terhadap perempuan (Hasan, 1991). Untuk menghasilkan pemahaman yang tepat sesuai dengan tuntutan realitas aktual perempuan maka diperlukan pengalaman perempuan dalam penafsiran. Seorang ahli hukum laki-laki tidak dapat menghasilkan kesimpulan yang tepat mengenai persoalan yang menyangkut kepentingan perempuan, kecuali jika ia melibatkan suara dan pengalaman perempuan.

Ayat di atas membuktikan bahwa perempuan tidak kalah tinggi derajatnya dibandingkan dengan kaum laki-laki. Lelaki dan perempuan apabila mengerjakan kebaikan maka mereka akan mendapatkan pahala yang sama. Agama justru mengajarkan sosok wanita yang kuat, cerdas, bertanggung jawab, dan bijaksana. Kesetaraan gender ini dipertegas kembali dalam Q.S. At-Taubah: 71 yang berbunyi:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

*Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. mereka menyuruh (mengerjakan) yang maruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah, Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana” (Shihab M. Q., 2012).*

Salah satu keutamaan ajaran Islam adalah memandang manusia secara setara dengan tidak membeda-bedakannya berdasarkan kelas sosial (kasta), ras dan jenis kelamin. Dalam Islam, yang membedakan seseorang dengan yang lain adalah kualitas ketakwaan, kebaikannya selama hidup di dunia dan warisan amal baik yang ditinggalkannya setelah ia meninggal (Shihab M. Q., 2012).

Selepas dari itu semua, Islam hadir sebagai sebuah agama yang mempunyai misi suci untuk membebaskan kaum perempuan dari ketertindasan. Kaum perempuan menjadi salah satu kelompok masyarakat yang memperoleh perhatian khusus agar terlepas dari belenggu ketidakadilan dan penistaan. Perlakuan diskriminatif di masa lalu menjadi salah satu misi penting bagi Islam untuk mengangkat harkat dan martabat kaum perempuan setinggi-tingginya sehingga bisa mengubah cara pandang dan cara memperlakukan perempuan secara manusiawi tanpa adanya tindakan diskriminatif yang diterima.

Dalam prinsipnya secara universal Islam menyuarakan nilai-nilai kesetaraan (*Al-musawah*), pembebasan (*Al-hurriyah*), anti kekerasan (*Al-salam*), toleransi (*Al-tasamuh*), solidaritas kemanusiaan (*Al-ukhuwwah Al-basyariyah*), cinta dan kasih sayang (*Al-mahabbah*). Kesetaraan dalam konteks kepemimpinan berarti antara laki-laki dan perempuan mempunyai hak yang sama untuk menjadi

pemimpin dalam skala mikro maupun makro berdasarkan tingkat kemampuan dan kualitas amal yang dimiliki masing-masing. Sebab tidak menutup kemungkinan seorang perempuan yang telah mendapatkan pendidikan yang memadai kemampuannya melebihi kemampuan laki-laki. Meskipun ajaran Islam tidak membatasi perempuan untuk menjadi pemimpin, namun keberadaan pemimpin perempuan di kalangan umat Islam saat ini masih memiliki jumlah yang sangat minim, hal tersebut disebabkan karena banyak faktor yang menyumbat potensi kepemimpinan perempuan di kalangan umat Islam. Hal ini ditegaskan Al-Qur'an pada kata *khalifah* di dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang bunyinya:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*Artinya: "Yang tidak merujuk kepada satu jenis kelamin tertentu, namun dalam ayat tersebut tertuju baik untuk laki-laki maupun perempuan serta bagaimana mereka untuk mempertanggungjawabkan kepemimpinannya di hadapan Allah SWT. (Shihab M. Q., 2012)*

Sejarah Islam Indonesia mencatat ada banyak sosok perempuan yang mampu mendedikasikan dirinya sebagai seorang pemimpin seperti yang ada di Aceh antara lain, Ratu Tajul Alam Shafiyatudin Syah, Ratu Nur Alam Naqiyatudin Syah (1675-1678), Ratu Inayatsyah Zakiyatudin Syah (1678-1688) dan Ratu Kamalat Syah (1688-1699). di Jawa sendiri pemimpin perempuan yang terkenal adalah Ratu Kalinyamat, kemudian di Sumatera Barat pada awal modern seperti Rasuna Said, Rahmah el-Yunussiah (pemimpin dalam pendidikan) dan Roehana Kudus (pemimpin surat kabar). Keberhasilannya menjadi sosok pemimpin perempuan tidak terlepas dari ilmu yang dimilikinya, kemurahan hati, kepribadian yang baik serta ketakwaannya kepada Allah SWT. Hal tersebut memberikan tambahan terhadap sosok perempuan yang tidak hanya dikatakan sebagai pemimpin namun juga sebagai sosok ulama perempuan.

Pada tahun 2017, Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI) berhasil memproduksi istilah perempuan ulama dan ulama perempuan. Perempuan ulama berisikan sebuah referensi biologis sebagai perempuan yang memiliki kapasitas keilmuan otoritatif dalam bidang-bidang tertentu, sedangkan ulama perempuan

merupakan semua perempuan yang memiliki otoritas keilmuan serta mampu memandang berbagai macam persoalan dengan perspektif keadilan hakiki dalam relasi gender (Mardiasih, 2019).

Kongres Ulama Perempuan Indonesia menghasilkan sebuah ikrar ulama perempuan yang disebut Ikrar Kebon Jambu. Di dalamnya, dinyatakan dengan tegas bahwa: **Pertama**, perempuan adalah manusia yang memiliki seluruh potensi kemanusiaan sebagaimana laki-laki melalui akal budi dan jiwa raga. Semua ini ialah anugerah Allah Swt. yang diberikan kepada setiap manusia yang tidak boleh dikurangi oleh siapa pun atas nama apa pun. **Kedua**, sepanjang sejarah Islam, sejak masa Rasulullah Saw., ulama perempuan telah ada dan berperan nyata dalam pembentukan peradaban Islam, tetapi keberadaan dan perannya terpinggirkan oleh sejarah yang dibangun secara sepihak selama berabad-abad. Kehadiran ulama perempuan dengan peran dan tanggung jawab keulamaannya di sepanjang masa pada hakikatnya ialah keterpanggilan iman dan keniscayaan sejarah. **Ketiga**, ulama perempuan bersama ulama laki-laki ialah pewaris Nabi Muhammad SAW. yang membawa misi tauhid, membebaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah SWT., melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar, memanusiaikan semua manusia, serta menyempurnakan akhlak mulia demi mewujudkan kerahmatan semesta. **Keempat**, sebagaimana ulama laki-laki, ulama perempuan bertanggung-jawab melaksanakan misi kenabian untuk menghapus segala bentuk kezhaliman sesama makhluk atas dasar apa pun, termasuk agama, ras, bangsa, golongan, dan jenis kelamin. Sebagai pengemban tanggung jawab ini, ulama perempuan berhak menafsirkan teks-teks Islam, melahirkan dan menyebarluaskan fatwa serta pandangan keagamaan lainnya. **Kelima**, sebagai bagian dari bangsa Indonesia, ulama perempuan memiliki hak dan kewajiban untuk mewujudkan cita-cita berbangsa dan bernegara sebagaimana dinyatakan dalam Konstitusi Republik Indonesia pada kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan negara. Bagi saya, Ikrar Kebon Jambu tersebut merupakan deklarasi tentang reeksistensi ulama perempuan. Ulama perempuan sesungguhnya telah eksis dan berperan aktif dalam ruang-ruang sosial, budaya, ekonomi, dan politik sepanjang sejarah serta memberikan sumbangan yang berharga bagi peradaban Islam dan dunia dalam

berbagai bidang pengetahuan dan sains. Para sejarawan telah menghimpun nama ribuan ulama perempuan tersebut. Sayang sekali, fakta-fakta sejarah ini kemudian tenggelam dalam tumpukan produk-produk Kebijakan politik Patriarkisme (Husein, 2020).

Banyak yang mengistilahkan kata “Ulama” identik dengan sosok laki-laki, posisi atau kedudukan perempuan menjadi sosok ulama tidaklah penting, mereka dianggap sebelah mata dan hanya sebagai pemantas saja, namun hal itu tidak demikian. Jika kita melihat zaman setelah Islam ada, peran dan kiprah ulama perempuan dalam spiritualis Islam dimulai sejak Istri Nabi, sayyidina Siti Khadijah yang mendukung penuh dengan segenap jiwa dan raga dalam proses penyebaran Islam demi mewujudkan misi kenabian. Kemudian sang puteri tercinta, sayyidina Siti Fatimah yang juga ikut berperan penting dalam peningkatan spiritualitas Islam, karena ia meresapi benih-benih kenabian dari sang ayah tercinta. Tidak sebatas itu, kiprah perempuan dalam menopang dakwah Islam memang tidak dipungkiri, seperti sayyidina Siti Aisyah yang merupakan sumber ilmu pengetahuan dalam bidang hadits dan sumber pengetahuan lainnya. Siti Aisyah merupakan istri Nabi Muhammad yang paling berjasa dalam meriwayatkan hadits sebagai tonggak penting dalam penyebaran Islam secara menyeluruh. Kontribusi tersebut signifikan dengan bukti nyata akan posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang dakwah keislaman. Sayyidina Siti Aisyah merupakan sosok representasi ulama perempuan di masa Nabi yang memiliki pengetahuan luas dalam bidang hadits, fiqh, sejarah, tafsir, dan lain sebagainya (Mohammad, 2015).

Hal demikian sangatlah serupa dengan apa yang terjadi di negara Indonesia, jauh sebelum Indonesia merdeka perempuan tidak ada nilainya, untuk menginjak ke pendidikan pun mereka dilarang, tugas mereka hanya dirumah, mengurus sang suami dan anak. Namun tidak dengan nama-nama tokoh berikut, mereka ada sebagai salah satu pahlawan Indonesia yang ingin memerdekakan Negara Indonesia serta mengangkat derajat dan hak-hak perempuan, mereka adalah Raden Ajeng Kartini, Sultanah Safiatuddin, Cut Nyak Dien, Rasuna Said, Siti Walidah dan Rahmah El Yunusiah. Selain nama-nama tersebut, ada juga sosok

perempuan yang berperan aktif dalam lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan pesantren, ada beberapa nama tokoh yang memajukan agama Islam melalui pendidikan di Pesantren, serta ikut andil dalam memajukan peradaban Islam, mereka adalah Nyai Hj. Badriyah Fayumi M.Ag (Ketua Majelis Musyawarah KUPI) Nyai Hj. Alissa Wahid M.Psi (Koordinator Nasional Jaringan Gusdurian) Nyai Hj Masriyah Cirebon, Nyai Hj Awanillah Cirebon. Nama-nama tersebut memiliki peran penting dalam tugasnya sebagai tokoh ulama perempuan serta sebagai pemimpin dalam sebuah lembaga pesantren (Muhammad, 2020).

Lembaga pesantren dengan visinya yang selalu berkembang menyesuaikan zamannya, dewasa ini mengalami berbagai perubahan yang sesungguhnya turut memainkan peranan penting dalam proses transformasi peradaban Indonesia modern. Dengan melihat banyaknya warisan pesantren dari masa lalu, tanggapan-tanggapan awalnya terhadap situasi yang sedang berlangsung dan tantangan-tantangan yang dihadapi, kini dapat dikatakan bahwa pesantren telah memasuki era peluang yang murni untuk berpartisipasi dalam suatu transformasi sosial yang fundamental dalam masa depan Indonesia. Pesantren sendiri merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling awal di Indonesia. Jenis lembaga pendidikan ini dapat dijumpai di berbagai wilayah Indonesia (Wahid, 2010).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan di Indonesia yang *indigenous* atau asli sehingga sejarah panjang yang melingkupinya telah menempatkan Pesantren dalam posisi *take and give*, sebagai penyebab dan juga akibat dalam setiap proses-proses sosial di bumi Nusantara. Posisi yang demikian telah melahirkan perubahan dan pergeseran Pesantren dalam dimensi kekuasaan, kepemimpinan, dan dinamika politik baik secara intrinsik maupun ekstrensik. Peran unik Kiai yang sentralis, strategis, atau yang pragmatis tidak saja bersifat ke dalam bagi internal Pesantren tetapi juga umat Islam di Indonesia pada umumnya, termasuk dalam kancah nasional-global. Kekuatan Pesantren yang mengakar, tidak saja ditentukan dari sisi kelembagaan melainkan siapa nama figur yang menggawanginya (Wahid, 2010).

Secara manajerial peranan pengasuh di Pesantren menjadi semacam konstitusi dalam sistem monarki. Dawuh Kiai (perkataan Kiai) adalah perintah agung yang

wajib dipatuhi secara sakral. Visi, misi, tujuan dan pemikiran seorang Kiai dapat tersurat maupun tersirat (eksplisit-implisit), sedangkan detail operasionalnya biasanya diterjemahkan dan dijalankan oleh kepengurusan santri, dari unsur santri senior (Affandi, 2012).

Kiai merupakan figur sentral yang menjadi *brand image* dan *brand market* bagi Pesantren. Superioritas Kiai sebagai pemimpin Pesantren adalah puncak tertinggi dalam hierarki struktural dan kultural Pesantren. Hal ini berkaitan dengan ortodoksi cara pandang Islam tradisional yang sangat memprioritaskan seleksi dalam menentukan seorang guru. Fakta yang demikian telah membedakan Pesantren dengan lembaga pendidikan lain, yang biasanya menawarkan fasilitas, sistem, kurikulum dan capaian prestasi sebagai daya tariknya (Dhofier, 2011).

Dalam hal ini Pondok Kebon Jambu Al-Islamy juga dipimpin oleh perempuan hebat, yang mampu membawa Pondok Kebon Jambu menjadi pondok yang diminati oleh masyarakat Indonesia, tidak hanya di Cirebon tetapi juga lintas pulau ada yang dari Sumatera, Kalimantan, Sulawesi bahkan ada juga yang dari Nusa Tenggara Barat. Selain menjadi pimpinan pondok pesantren beliau juga menjadi Ulama perempuan Indonesia dan masuk ke dalam struktural PBNU beliau menjadi salah satu anggota A'wan yang bertugas menjadi bagian dari pengurus lengkap syuriah A'wan terlibat terutama dalam pengambilan kebijakan dalam rapat pleno atau forum permusyawaratan organisasi yang lebih tinggi, seperti musyawarah nasional (munas), konferensi besar (konbes), dan muktamar.

Pondok Kebon Jambu Al-Islamy sendiri terdiri dari Pondok Putra dan Pondok Putri, Pondok Putra dipimpin oleh nyai Hj. Awanillah Amva dan pondok putrinya di pimpin oleh Nyai Hj. Masriyah Amva beliau adalah anak dari KH. Amrin Hanan dan Nyai Hj. Variatul Aini. Manajemen antara pondok putra dan pondok putri itu berbeda karena menyesuaikan pimpinannya masing-masing, dalam hal ini peneliti tertarik untuk meneliti pondok putra karena dengan jumlah santri yang banyak yaitu 1.200 santri, beliau mampu membawa Pondok Kebon Jambu Al-Islamy sebagai *role model* bagi pesantren di Indonesia terutama pesantren yang ada di Jawa Barat.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, bahwasanya kepemimpinan

seorang ulama perempuan dengan jumlah santri banyak menandakan kepemimpinannya mendapatkan rekognisi secara luas. Apalagi, Pondok Kebon Jambu Al-Islamy terletak di tengah-tengah masyarakat muslim tradisional yang pada umumnya masih kental dengan budaya patriarkis dimana memandang peran perempuan masih terbatas di wilayah domestik.

Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk meneliti manajemen kepemimpinan ulama perempuan khususnya di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy yang mampu memimpin ribuan santri dan juga mampu membawa nama Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon, menjadi salah satu pondok pesantren pilihan. Juga mendukung adanya kesetaraan gender dan tokoh feminis, namun tetap memuliakan sosok laki-laki, karena beliau beranggapan bahwa menjunjung tinggi derajat perempuan bukanlah untuk merusak ajaran agama, akan tetapi untuk menguatkan ajaran agama Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Manajemen Kepemimpinan Ulama Perempuan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Islam di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon”.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis mengidentifikasi beberapa masalah yakni sebagai berikut:

1. Pandangan masyarakat terhadap perempuan yang menjadi pemimpin Pondok Pesantren.
2. Pandangan masyarakat tentang perempuan yang memimpin santri Putra.
3. Keaktifan sosok perempuan dalam mengangkat hak dan keadilan (kesetaraan gender).
4. Pandangan masyarakat tentang manajemen yang diterapkan di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy oleh Nyai. Hj. Awanillah Amva.
5. Pandangan pengurus pondok terhadap pengambilan keputusan yang di ambil ketika rapat bersama seluruh pengurus Pondok kebon Jambu.

### **C. Fokus dan Rumusan Masalah**

#### **1. Fokus Masalah**

Fokus Masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, fokus dan tidak menyimpang dari pokok pembahasan. Maka dalam hal ini peneliti membatasi penelitian ini hanya terfokus pada manajemen kepemimpinan ulama perempuan dalam meningkatkan mutu pendidikan islam di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, dalam pimpinan Nyai. Hj. Awanilah Amva serta kiprahnya sebagai tokoh Ulama Perempuan di Cirebon, dan merupakan salah satu ulama perempuan yang sangat menginspirasi banyak orang, mendukung juga akan genderisasi.

#### **2. Rumusan Masalah**

Mengacu pada identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Bagaimana pelaksanaan manajemen kepemimpinan ulama perempuan di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon?
- b) Bagaimana deskripsi indikator pencapaian mutu pendidikan Islam di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon?
- c) Apa kendala yang dihadapi Pengasuh dalam Meningkatkan mutu pendidikan Islam di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon?

### **D. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian memiliki tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan manajemen kepemimpinan ulama perempuan di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.
2. Untuk menjelaskan deskripsi indikator pencapaian mutu pendidikan Islam di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

3. Untuk menjelaskan kendala yang dihadapi Pengasuh dalam Meningkatkan mutu pendidikan Islam di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Manfaat penelitian tersebut diantaranya adalah sebagai berikut:

##### **a. Manfaat Teoritis**

Memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kepemimpinan terkait kiprah perjalanan seorang pemimpin pesantren dan salah satu tokoh ulama perempuan yang mendukung akan genderisasi dan feminisme. Manajemen kepemimpinan ulama perempuan di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy memberikan kontribusi signifikan terhadap pemberdayaan perempuan dalam konteks pendidikan Islam. Hal ini menggambarkan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan kualifikasi untuk memimpin dan memberikan pengaruh positif dalam pengembangan pendidikan agama.

Kehadiran ulama perempuan sebagai pemimpin di pesantren dapat membantu mengasosiasikan perempuan dengan peran domestik saja. Ini memperluas wawasan dan pemahaman masyarakat tentang peran perempuan dalam konteks agama dan pendidikan. Kepemimpinan ulama perempuan di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy memperkuat keseimbangan gender dalam representasi kepemimpinan di lembaga pendidikan Islam. Ini memberikan contoh yang positif dan mendorong inklusi gender dalam pembangunan pendidikan agama. Nyai Hj Awanillah Amva. Serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya mengenai sosok Ibu Nyai Hj Awanillah Amva sebagai pemimpin pesantren dan salah satu tokoh ulama perempuan yang terkemuka.

##### **b. Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan referensi bagi praktisi di bidang kepemimpinan serta ulama khususnya bagi kaum perempuan mengenai sosok Ibu Nyai. Hj. Awanillah Amva yang mampu menjadikan dirinya

sebagai pemimpin pesantren yang unggul serta menjadi salah satu tokoh ulama perempuan yang terkemuka dengan mengangkat penuh derajat kaum perempuan. Dan diharapkan mampu dijadikan contoh bagi ulama perempuan lainnya. perempuan masih terbatas di wilayah domestik.

Kepemimpinan ulama perempuan memberikan inspirasi dan motivasi bagi santri perempuan untuk mengejar ambisi mereka dalam bidang keagamaan dan pendidikan. Mereka melihat ulama perempuan sebagai model peran yang kuat dan mampu mengembangkan potensi mereka dalam studi agama. Kehadiran ulama perempuan dalam kepemimpinan membawa perspektif yang beragam dalam pengelolaan dan pengembangan pesantren. Mereka membawa pengalaman unik dan pandangan yang berbeda dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam, yang dapat berkontribusi pada inovasi dan perbaikan berkelanjutan.

Manajemen kepemimpinan ulama perempuan yang efektif membawa pada peningkatan kualitas pendidikan Islam di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy. Mereka menerapkan strategi yang berfokus pada kualitas pengajaran, pembelajaran, dan pengelolaan sumber daya untuk mencapai standar pendidikan yang tinggi. Kepemimpinan ulama perempuan juga memberdayakan komunitas lokal dengan memperluas kesempatan bagi perempuan untuk berperan aktif dalam urusan keagamaan dan pendidikan. Ini menciptakan lingkungan inklusif yang memungkinkan partisipasi seluruh anggota komunitas dalam pengembangan pesantren.

Dengan demikian, manajemen kepemimpinan ulama perempuan di Pondok Kebon Jambu Al-Islamy memberikan manfaat teoritis dalam hal pemberdayaan dan pemecahan stereotip gender, sementara manfaat praktis termasuk inspirasi bagi santri perempuan, perspektif yang beragam, peningkatan kualitas pendidikan, dan pemberdayaan komunitas secara keseluruhan.